

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus amoral yang beredar memenuhi media masa seperti koran dan televisi. Mulai dari kasus pemimpin yang berperilaku tak etis hingga pemimpin yang terjerat korupsi. Persoalan korupsi yang sangat merugikan masyarakat merupakan kasus yang selalu terulang. Melihat data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) di website detik.com memaparkan bahwa pada periode Januari 2016 hingga Juni 2016 ada 500 orang yang ditetapkan menjadi tersangka dari 210 kasus yang ditangani. Angka itu merupakan kasus yang terungkap oleh 3 institusi penegak hukum. Sementara dalam website kompas.com menginformasikan bahwa ICW mencatat sepanjang 2016 terungkap 62 kasus korupsi di desa. Dibalik itu semua, dimungkinkan masih ada praktik korupsi yang terjadi sementara belum/tidak terungkap. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang seharusnya dalam jiwanya dan menjadi karakter dalam kepemimpinannya.

Pemimpin adalah orang yang berpendidikan tinggi. Ia berilmu dan mengamalkan ilmunya dengan karakter yang unggul. Namun hasil dari pendidikan tinggi yang ditempuh tidak mencerminkan karakter yang unggul. Perilaku yang condong pada kepentingan pribadi atau satu golongan, etikanya tidak sopan dan tidak disiplin dalam bekerja, minimnya motivasi dalam

melayani, sempitnya ide untuk berpikir mencari solusi, dari semua sifat ini seolah sudah menjadi karakter yang menunjukkan adanya kesalahan dalam proses pendidikan yang ditempuh. Ini bertolak belakang dengan penjelasan Lickona (2015: 148) dalam bukunya yang berjudul *Character Matter: Persoalan Karakter* bahwa tumbuh dalam karakter berarti ia berkembang dengan potensi etika atau moral dan potensi intelektualnya. Sebab pada dasarnya karakter kepemimpinan berkembang berdasarkan pendidikan yang diterimanya selama hidup.

Pendidikan merupakan sarana dasar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang ideal. Bentuk ideal yang diutarakan Majid dan Dian (2012: 2) yaitu untuk menjadikan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan rumusan pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan dirinya, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negara.

Ali bin Abi Thalib merupakan cerminan karakter dari tujuan pendidikan bangsa yang tertuang pada UU no 20 tahun 2003. Ali merupakan pemimpin hebat dalam Islam. Bijak dan adil selalu menyertai perbuatannya. Sejarah Islam menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah ke-4 dari *Khulafaur Rasyidin*, pemimpin-pemimpin teladan generasi penerus

sepeninggal Rasulullah SAW. Ia juga bergelar *Imam* (pemimpin) di depan namanya. Menurut Ali Audah (2016: 36) sebutan imam bagi seorang pemimpin berdasarkan banyaknya syarat. Dalam jurnal *Edukasi* (2014: 535) Ahmadireja menjelaskan bahwa para ulama mengartikan imam sebagai orang yang dapat diikuti dan diteladani serta menjadi orang yang berada di garda terdepan. Imam Hidayat (2015: 263) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki sifat pemberani dan dipercaya oleh Rasulullah untuk ditugaskan membawa panji Islam di berbagai peperangan. Memiliki karakter sederhana dan toleransi yang tinggi serta mencintai perdamaian tanpa mementingkan diri sendiri. Sementara itu menurut Ali Audah (2016: 34) menyebutkan sifat yang terkenal dalam pribadi Ali adalah akhlak dan keberaniannya. Ia memiliki akhlak yang murah hati, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf. Karakter kepemimpinan Ali bin Abi Thalib di atas tak lepas dari usaha Rasulullah SAW.

Pendidikan yang baik menghasilkan pemimpin yang baik. Ali bin Abi Thalib sejak kecil telah diasuh dan mendapat pendidikan secara langsung oleh Rasulullah SAW (Audah, 2016: 21). Pendidikan Rasulullah SAW merupakan pendidikan terbaik sepanjang masa. Melahirkan para sahabat dan *Tabiin* yang cerdas dan bijaksana. Selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dengan lebih dulu memberikan teladan mulia. Allah SWT menegaskan tentang kepribadian Rasulullah SAW yang dalam firman-Nya mengatakan:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab : 33 : 21)*

Berdasarkan pemaparan di atas memberikan pemahaman bahwa keberadaan pemimpin yang memiliki karakter baik sangat erat dihasilkan oleh pendidikan yang baik. Dalam proses pendidikan terdapat cara-cara atau metode yang dilakukan oleh pendidik yang merupakan salah satu unsur pelaksanaan pendidikan. Maka penting untuk meneliti tentang metode pendidikan Rasulullah SAW terhadap Ali bin Abi Thalib dalam membentuk karakter kepemimpinan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana metode pendidikan Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib dalam membentuk karakter kepemimpinan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui dan menganalisis metode pendidikan Rasulullah SAW terhadap Ali bin Abi Thalib dalam membentuk karakter kepemimpinan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan besar bagi wawasan pengetahuan Islam dalam meneladani praktek pendidikan Rasulullah SAW, serta menjadi bahan pengembangan ilmu pendidikan Islam

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pendidikan Islam yang menjadi etika kehidupan dalam meneladani pendidikan Rasulullah SAW.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, diantaranya:

Bab I membahas tentang latar belakang permasalahan sebagai gambaran pentingnya peneliti mengangkat penelitian ini. Rumusan masalah sebagai rumusan pertanyaan yang akan dicari pada penelitian ini. Ada juga tujuan penelitian dan kegunaannya sebagai alur pembahasan penelitian. Serta sistematika pembahasan sebagai kerangka kepenulisan dalam penelitian ini.

Bab II terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori. Isinya menguraikan hasil penelitian terdahulu dan menguraikan konsep-konsep dan teori-teori tentang metode pendidikan dan karakter kepemimpinan yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yaitu uraian mengenai penggunaan metode penelitian yang sesuai dan cocok untuk peneliti gunakan pada penelitian ini.

Bab IV berisi tentang pembahasan, yaitu pengolahan data dengan menganalisis dan mengkaji hingga membuahkan hasil sebagai jawaban dari penelitian ini.

Bab V berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Penyajian ini merupakan ringkasan dari seluruh proses penelitian. Perolehan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.